

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Intan Kamala Aisyiah^{1*}, Harry Budiman², Afriana Dewi³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah^{1,2,3}

**Corresponding Author : intankamalaaisyah@staff.unbrah.ac.id*

ABSTRAK

Penyakit ISPA pada balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat. Pada tahun 2021, balita yang mengalami ISPA di Korong Medan Baik sebanyak 9,3% dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan kejadian ISPA pada balita menjadi 14,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 balita dan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Analisis uji statistik yang digunakan adalah uji chi square. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 54,5% balita mengalami ISPA, sebanyak 84,1% responden tidak melakukan pemberian ASI Eklusif kepada balitanya, sebanyak 88,6% responden memiliki ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat, dan sebanyak 86,4% responden memiliki kebiasaan merokok dalam rumah. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI Eklusif ($p\text{-value} = 0,015$), ventilasi kamar ($p\text{-value} = 0,003$) dan kebiasaan merokok dalam rumah ($p\text{-value} = 0,002$) dengan ISPA pada balita. Disarankan untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu dan keluarga mengenai ISPA, pentingnya pemberian ASI eksklusif, perbaikan ventilasi rumah, serta mengedukasi masyarakat tentang bahaya merokok di dalam rumah untuk mencegah ISPA pada balita.

Kata kunci : balita, infeksi, ventilasi

ABSTRACT

Acute respiratory infections in children under five are still a public health problem. In 2021, 9.3% of toddlers experienced ARI in Korong Medan Baik and in 2022 there was an increase in the incidence of ARI in toddlers to 14.3%. The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of ARI in toddlers. The type of research used is quantitative research with a cross-sectional design. This research was conducted in the working area of the Pauh Kambar Korong Health Center, Medan Baik, Padang Pariaman Regency. The sample in this study amounted to 88 toddlers and sampling used a total sampling technique. The statistical test analysis used is the Chi square test. The results of univariate analysis showed that as many as 54.5% of toddlers experienced ARI, as many as 84.1% of respondents did not provide exclusive breastfeeding to their toddlers, as many as 88.6% of respondents had room ventilation that did not meet the requirements, as many as 86.4% of respondents had the habit of smoking in the house. The results of bivariate analysis showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding ($p\text{-value} = 0.015$), room ventilation ($p\text{-value} = 0.003$) and smoking habits at home ($p\text{-value} = 0.002$) with ARI in toddlers. It is recommended to educate the public, especially mothers and families about ARI, the importance of exclusive breastfeeding, improve home ventilation, and educate the public about the dangers of smoking in the house to prevent ARI in toddlers.

Keywords : toddlers, infection, ventilation

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah) termasuk jaringan *adneksanya* seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Kemenkes RI, 2022). Penyakit ISPA pada balita masih menjadi

salah satu masalah kesehatan masyarakat, masalah ini penting untuk diperhatikan karena ISPA merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia (Lea et al., 2018). Dampak terburuk dari penyakit ISPA ini adalah Pneumonia yang bisa mengakibatkan kematian pada balita (Lestari et al., 2022) ISPA menempati urutan ketiga dari sepuluh penyebab kematian di dunia dengan prevalensi angka kejadian sebesar 6,1% atau 3,46 juta kasus. WHO memperkirakan angka kematian balita akibat ISPA di negara berkembang sebanyak 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% per tahun pada usia balita. (Jeni et al., 2022). Prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia pada tahun 2021 bagi anak balita sebanyak 34,8%. Kemenkes RI menyatakan bahwa ISPA menjadi pembunuh utama terutama pada anak-anak yang menyebabkan kematian pada 920.136 balita, atau lebih dari 2.500 per hari, atau diperkirakan 2 anak balita meninggal setiap menit pada tahun 2015 (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan prevalensi ISPA menurut provinsi pada tahun 2020, Sumatera Barat masuk kedalam 10 Provinsi tertinggi angka kejadian ISPA pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, yaitu sebesar 12,8% dan menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, yaitu 39,2% kasus pada Tahun 2022. Capaian ISPA balita pada tahun 2019 sebesar 24,2% kasus dan tahun 2020 sebesar 30,2% kasus, sedangkan tahun 2021 sebesar 34,5% kasus. Menurut laporan tahunan Dinas kesehatan Kabupaten Padang Pariaman menyebutkan dari 25 puskesmas yang ada, Puskesmas Pauh Kambar memiliki balita ISPA terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan laporan bulanan Puskesmas Pauh Kambar pada bulan Oktober sampai Desember 2022 didapatkan kunjungan balita yang mengalami ISPA sebanyak 99 orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur et al (2021) dengan judul penelitian Faktor Risiko Lingkungan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan, didapatkan hasil bahwa ventilasi ($p=0,000$), kebiasaan merokok ($p=0,000$) berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian ISPA. Penelitian juga dilakukan oleh Sari & Ratnawati (2020) dengan judul penelitian yaitu Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA, didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan ibu ($p=0,000$), sikap Ibu ($p=0,000$) dan pemberian ASI eksklusif ($p = 0.002$) terhadap kejadian ISPA pada balita. Puskesmas Pauh Kambar merupakan salah satu dari 25 puskesmas yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Puskesmas Pauh Kambar memiliki wilayah kerja sebanyak 14 korong. Penyakit ISPA di Korong Medan Baik pada tahun 2020 terdapat 13,8 % kasus kejadian ISPA, pada tahun 2021 terjadinya penurunan kasus yaitu 9,3 % kasus kejadian ISPA, pada tahun 2022 terjadi kenaikan kasus ISPA yaitu menjadi 14,3% kasus kejadian ISPA. Korong Medan Baik merupakan korong dengan angka kejadian ISPA tertinggi di wilayah kerja puskesmas Pauh Kambar dengan banyaknya usia balita 1 sampai 5 tahun.

Oleh karena itu, ini penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan *desain cross sectional* (Abidin et al., 2021). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Agustus tahun 2023 di Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Populasi penelitian ini adalah semua balita yang ada di Korong Medan Baik yaitu sebanyak 88 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dengan kriteria inklusinya adalah ibu balita yang memiliki balita usia 1 sampai 5 tahun kategori ISPA dan ibu balita bersedia menjadi responden dan berdomisili di Korong Medan Baik. Ibu balita yang tidak ditemukan setelah

dilakukan 3 kali kunjungan ke rumah responden menjadi kriteria ekslusi dalam penelitian ini. Variabel dependen penelitian ini adalah kejadian ISPA pada balita usia 1 tahun sampai 5 tahun dan variabel independennya adalah pemberian ASI ekslusif, ventilasi kamar dan kebiasaan merokok dalam rumah. Pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel independen dilakukan dengan cara pengisian kuesioner melalui wawancara dan melakukan observasi langsung. Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis bivariat dengan *uji chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak balita usia 1 sampai 5 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman

Variabel	N= 88	%
Umur Ibu		
≤ 27 Tahun	20	22,7
27-35 Tahun	59	67,0
> 35 Tahun	9	10,2
Umur Balita		
1 tahun	4	4,5
2 tahun	8	9,1
3 tahun	46	52,3
4 tahun	24	27,3
5 tahun	6	6,8
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	36	40,9
Perempuan	52	59,1

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 67,0% responden berumur 27-35 tahun. Sebanyak 52,3% responden memiliki balita umur tiga tahun dan sebanyak 59,1% responden memiliki balita berjenis kelamin perempuan.

Hasil Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi ISPA, Asi Ekslusif, Ventilasi Kamar, Kebiasaan Merokok Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman

Variabel	N= 88	%
Kategori ISPA		
ISPA	48	54,5
Tidak ISPA	40	45,5
ASI Ekslusif		
Tidak ASI Ekslusif	74	84,1
ASI Ekslusif	14	15,9
Ventilasi Kamar		
Tidak Memenuhi Syarat	78	88,6
Memenuhi Syarat	10	11,4
Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah		
Merokok	76	86,4
Tidak Merokok	12	13,6

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebanyak 48 responden (54,5%) mengalami ISPA pada balita, sebanyak 74 responden (84,1%) tidak memberikan ASI Eklusif. Selanjutnya didapatkan sebanyak 78 responden (88,6%) memiliki ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat, kemudian sebanyak 76 responden (86,4%) memiliki kebiasaan merokok dalam rumah.

Hasil Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eklusif, Ventilasi Kamar, Kebiasaan Merokok Dalam Rumah dengan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman

Variabel	Kategori ISPA				Total		P-Value
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Pemberian ASI Ekslusif							
Tidak ASI Ekslusif	45	60,8	29	39,2	74	100	0,015
ASI Ekslusif	3	21,4	11	78,6	14	100	
Ventilasi Kamar							
Tidak Memenuhi Syarat	47	60,3	31	39,7	78	100	0,003
Memenuhi Syarat	1	10,0	9	90,0	10	100	
Kebiasaan Merokok dalam Rumah							
Merokok	47	61,8	29	38,2	76	100	0,002
Tidak Merokok	1	8,3	11	91,7	12	100	

Berdasarkan tabel 3, terlihat hasil uji statistik chi-square pada variabel pemberian ASI ekslusif di dapatkan p-value $0,015 < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Ekslusif dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Hasil uji statistik chi-square pada variabel ventilasi kamar di dapatkan p-value $0,003 < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna ventilasi kamar dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Hasil uji statistik chi-square pada variabel kebiasaan merokok dalam rumah di dapatkan p-value $0,002 < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

ISPA

ISPA adalah penyakit yang disebabkan karena adanya infeksi disebabkan oleh agen yang dapat menular (Kemenkes, 2020). ISPA menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada balita tersebut. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 13 juta balita di dunia meninggal setiap tahun, dimana ISPA menjadi salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh lebih kurang 4 juta balita. Penyakit ini paling banyak diderita oleh balita (Luselya Tabalawony & Roberth Akollo, 2023). Beberapa alasan mengapa frekuensi ISPA banyak menyerang balita yaitu alasan pertama disebabkan oleh faktor agen penyebab, individu anak atau pejamu, dan faktor lingkungan. Agen penyebab ISPA yaitu mikroorganisme seperti virus dan bakteri. Faktor anak yang dapat meningkatkan resiko terkena ISPA seperti berat badan anak sewaktu lahir kurang dari 2500 gram, status imunisasi yang tidak lengkap, tidak diberikan vitamin A, status gizi anak rendah, dan pemberian ASI

yang tidak tepat pada anak. Faktor lingkungan seperti kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat, dan paparan terhadap asap rokok (Chamarelza, 2019)

Pada usia balita yang paling sering terkena penyakit ISPA disebabkan salah satu faktor daya tahan tubuh yang masih rendah dan faktor gizi yang kurang (Yuliati & Maulina, 2023). ISPA pada balita terjadi ketika daya tahan tubuh balita lemah sehingga ISPA pada balita ini bisa memberikan efek yang besar bagi balita. ISPA pada balita dapat mempengaruhi kesehatan balita mulai jangka pendek yaitu balita menjadi lemah, lelah dan lesu, kemudian berat badannya menurun dan dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan stunting pada balita. Hal ini didukung dengan karakteristik responden bahwa pada poin umur balita didapatkan sebanyak 46 responden (52,3%) balita berumur tiga tahun. Balita umur tiga tahun rentan terkena ISPA dikarenakan mekanisme faktor imunitas yang belum terbentuk secara sempurna, dan pada umur balita tiga tahun mendapat perhatian khusus dari orang tua dikarenakan pada umur tersebut balita dalam fase aktif dalam mengenal hal yang baru, sehingga harus memperhatikan sikap dan perilakunya.

ASI Ekslusif

Masa bayi dan balita merupakan masa paling baik untuk menerima asupan gizi. Semakin baik asupan gizi yang diperoleh semakin baik juga perkembangan fisiknya dan pertahanan kekebalan tubuhnya. ASI mengandung semua nutrisi penting yang di perlukan bayi untuk tumbuh kembangnya, serta *anti body* yang bisa membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. ASI di berikan pada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA oleh karena itu balita harus di beri nutrisi yang baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang ISPA (Rusady & Imroatu zulaikha, 2022).

Menurut analisis peneliti, ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif perlu mendapatkan perhatian lebih dari petugas pelayanan kesehatan. ASI Ekslusif berhubungan dengan ISPA pada balita dikarenakan balita masih memiliki daya tahan tubuh yang lemah dan memerlukan *antibodi* yang berasal dari ASI untuk dapat membantu bayi melawan infeksi serta vitamin A yang dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi. Dilihat dari gambaran hasil lokasi penelitian, pada aspek sosial budaya dan ekonomi, didapatkan bahwa sosial budaya dan ekonomi memiliki hubungan dengan pemberian ASI Ekslusif karena kurangnya dukungan masyarakat terkait pemberian ASI Ekslusif seperti pengaruh keterlambatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pengaruh dukun bersalin/keluarga/praktik tradisional terhadap pemberian ASI, keterlambatan menyusui karena ritual keagamaan.

Ventilasi Kamar

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa dari 88 orang tua yang menjadi responden, ditemukan sebanyak 78 responden (84,1%) memiliki ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat dan 10 responden (15,9%) memiliki ventilasi kamar yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rafaditya et al., 2022) yang berjudul Ventilasi dan Pencahayaan Rumah Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita, Analisis Faktor Lingkungan Fisik, didapatkan bahwa 22 responden (47,8%) memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat yaitu luas ventilasi kamar $<10\%$. Ventilasi dikatakan baik jika luasnya $\geq 10\%$ dari luas lantai sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi udara dalam ruangan. Banyaknya luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat disebabkan kebiasaan keluarga, seperti tidak membuka jendela, jendela yang tidak mempunyai engsel, dan adanya perilaku menutup lubang ventilasi. Sirkulasi udara dalam kamar tersebut menjadi kurang baik sehingga menyebabkan kelembaban udara dalam ruangan meningkat, hal ini membuat bakteri dan mikroorganisme lebih mudah berkembang.

Berdasarkan hasil yang didapatkan maka peneliti berpendapat bahwa luas ventilasi $<10\%$ dari luas lantai dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti ISPA. Hal ini akan memperparah kondisi rumah apabila luas ventilasi tidak memenuhi syarat dan ini akan berdampak pada anggota keluarga khususnya pada balita yang akibatnya mengalami penyakit pernapasan seperti ISPA. Hal ini didukung dengan perilaku sering tidak membuka jendela, selain itu aktivitas sehari-hari didalam rumah seperti aktivitas memaksa dengan kayu bakar sehingga asapnya beredar di dalam rumah dikarenakan ventilasi yang tidak memenuhi syarat. Untuk memperkuat analisis peneliti, peneliti juga mengaitkan dengan karakteristik responden pada umur balita, dimana didapatkan umur balita sebanyak 46 responden (52,3%) memiliki umur tiga tahun. Hubungan umur balita dengan luas ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat adalah umur balita yang berada pada usia menengah yaitu umur tiga tahun rentan terkena berbagai penyakit salah satunya yaitu penyakit ISPA. Apabila tempat tinggal atau tempat tidur balita tidak memenuhi syarat seperti luas ventilasi kamar balita atau orang tua tidak memenuhi syarat, maka akan memperparah resiko balita mengalami ISPA.

Kebiasaan Merokok Dalam Rumah

Merokok dapat menjadikan anggota keluarga lain menjadi perokok pasif yaitu dimana orang yang tidak merokok ikut menghirup asap rokoknya. Rokok didefinisikan sebagai zat beracun yang dapat menyebabkan dampak yang sangat berbahaya bagi pemakainya atau orang di sekitarnya, seperti pada balita yang sangat rentan terhadap bahaya asap rokok (Sarina Jamal et al., 2022). Kebiasaan merokok orang tua dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita karena struktur tubuh belum sempurna dan pembentukan sistem imunitas yang belum terbentuk secara baik (Kemenkes RI, 2020)

Menurut analisis peneliti, perilaku merokok memberi dampak negatif kepada balita yang ditunjukan dengan angka kejadian ISPA. Hal ini disebabkan karena balita-balita merupakan perokok pasif yang mudah terkena ISPA. Paparan asap rokok ditimbulkan oleh anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita. Asap rokok yang dihirup oleh balita dapat menurunkan kemampuan daya tahan tubuh membunuh bakteri. Maka adanya anggota keluarga yang merokok terbukti menimbulkan gangguan pernapasan pada balita. Hal ini dibuktikan dengan analisis kuesioner kebiasaan merokok dalam rumah didapatkan bahwa sebanyak 73 responden (83,0%) memiliki anggota keluarga yang merokok dalam rumah dan di dukung dengan karakteristik responden pada umur balita didapatkan bahwa sebanyak 46 balita (52,3%) memiliki usia tiga tahun, dimana usia tiga tahun ini merupakan usia yang rentan terhadap penyakit, sehingga apabila ada anggota yang merokok dalam rumah, akan menyebabkan balita rentan terkena ISPA.

Hubungan ASI Ekslusif dengan Kejadian ISPA

Hasil uji statistik chi-square pada variabel pemberian ASI ekslusif di dapatkan *p-value* $0,001 < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Ekslusif dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al (2022) tentang Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan, hasil penelitian menunjukan bahwa dari uji statistik diperoleh nilai *P-value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada bayi.

ASI merupakan sumber kekebalan tubuh alami yang didapat dari ibu yang sangat besar manfaatnya bagi balita. Dalam teori Calista Roy (Amidos, 2019) ASI digambarkan sebagai stimulan dalam tubuh balita yang berguna sebagai perisai pelindung terhadap masuknya *agent* (infeksi) kedalam tubuh balita. Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif, daya tahan tubuhnya lebih baik dibanding balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif karena tubuhnya telah dilindungi oleh zat imun alami, sehingga balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif cenderung untuk mengalami gangguan proses *adaptif* dalam tubuhnya karena daya tahan tubuhnya yang menurun, akibatnya mekanisme adaptasi pada sistem respirasi menjadi tidak efektif dan berdampak pada timbulnya penyakit infeksi seperti ISPA (Rosdahl & Kowalski, 2022)

Menurut analisis peneliti adanya hubungan bermakna pemberian ASI Eksklusif dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) di Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman dikarenakan proporsi balita dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak dari pada yang mendapat ASI secara eksklusif, keadaan ini didukung dengan adanya perilaku keluarga yang memberikan madu pada bayi baru lahir dan kepercayaan apabila bayi sering menangis berarti bayi tersebut lapar dan tidak cukup hanya dengan diberikan ASI. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki para ibu dan keluarga mengenai manfaat dan gizi yang terkandung dalam ASI. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan kader kesehatan yang ada di Puskesmas Pauh Kambar didapatkan bahwa ibu enggan memberikan ASI Ekslusif dikarenakan adanya persepsi pemberian madu baik bagi anak baru lahir, sehingga ibu mengikuti persepsi tersebut dan tidak memberikan ASI Ekslusif. Keadaan tersebut dapat diintervensi dengan cara memberikan pengetahuan melalui penyuluhan kepada masyarakat, ibu-ibu dan keluarga terutama suami sehingga mereka dapat memberi motivasi untuk mendukung pemberian ASI secara eksklusif. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan pada saat posyandu, arisan dan tempat dimana masyarakat biasanya berkumpul.

Hubungan Ventilasi Kamar dengan Kejadian ISPA

Hasil uji statistik chi-square pada variabel ventilasi kamar di dapatkan *p*-value $0,003 < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna ventilasi kamar dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Rafaditya et al., 2022) yang berjudul Ventilasi dan Pencahayaan Kamar Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, menunjukan pada uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan nilai *Pvalue* $0,019 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara ventilasi kamar dengan ISPA pada balita.

Ventilasi kamar balita memiliki fungsi yaitu menjaga pertukaran udara tetap optimal, membebaskan udara ruangan dari bau, asap ataupun debu dan zat-zat pencemar lain. Selain itu, membebaskan udara ruang dari bakteri penyebab penyakit. Akibat kurangnya ventilasi akan menyebabkan pertumbuhan bakteri akan semakin berkembang dikarenakan tidak ada pertukaran udara yang terjadi didalam kamar balita. Kamar balita yang memiliki ventilasinya kurang atau tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan polusi didalam kamar menjadi terperangkap dan tidak berganti sehingga membahayakan balita terkena ISPA. Balita yang tinggal dengan kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat berpeluang lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan kondisi ventilasi yang memenuhi syarat (Latifah Hanum, 2020)

Menurut analisis peneliti bahwa ventilasi yang baik akan menciptakan udara ruang yang baik dan segar sehingga tidak memungkinkan pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan gangguan bagi kesehatan penghuni. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan banyak ventilasi yang tidak memenuhi syarat dikarenakan keterbatasan lahan yang ada di

Korong Medan Baik, sehingga untuk membuat luas ventilasi yang memenuhi syarat terbatas dan ukuran ventilasi kamar yang kecil karna disesuaikan dengan besar rumahnya, apabila rumahnya kecil, maka ventilasi yang bisa dibuat juga kecil. Maka disarankan kepada anggota keluarga saling memberikan informasi mengenai membuka jendela dan pintu setiap pagi sampai sore hari dan diharapkan juga kepada petugas kesehatan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang persyaratan rumah sehat adalah hal yang efektif untuk dilakukan, dengan adanya penyuluhan dan pemberitahuan diharapkan masyarakat mendapatkan informasi sehingga tumbuh kesadaran pada diri mereka untuk selalu membuka jendela dan pintu setiap pagi, dan mungkin mereka dapat merubah vantilasi kamar sehingga memenuhi syarat kesehatan.

Hubungan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA

Hasil uji statistik chi-square pada variabel kebiasaan merokok dalam rumah di dapatkan $p\text{-value } 0,002 < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian Rahmadhani (2021) yang berjudul Hubungan Kebiasaan Merokok Pada Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru menyatakan bahwa dilihat dari uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *Pvalue* $0,001 < 0,05$ menunjukkan ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan ISPA pada balita. Berdasarkan (Kemenkes RI, 2022) tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah menetapkan bahwa bayi dan anak yang orang tuanya perokok mempunyai resiko lebih besar terkena gangguan saluran pernapasan dengan gejala sesak napas dan batuk. Asap rokok yang ada diruangan akan tetap ada selama hampir 5 jam meski tidak kasat mata. Asap tersebut akan menempel di *furniture*, karpet, pakaian dan perlengkapan lain yang ada di dalam rumah.

Menurut analisis peneliti didapatkan bahwa perilaku seseorang dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang perilaku yang dapat merugikan kesehatan dan sikap seseorang terhadap perilakunya. Kebiasaan merokok anggota keluarga dapat mengakibatkan balita rentan terkena ISPA dikarenakan asap dari rokok terhirup dan mengakibatkan saluran pernafasan balita menjadi terganggu. Berdasarkan wawancara dengan ibu balita, didapatkan anggota keluarga yang banyak merokok adalah ayah dari balita, alasan mengapa ayah balita merokok di dalam rumah didapatkan bahwa kebiasaan merokok ayah di dalam rumah dikarenakan setelah makan mempunyai kebiasaan merokok, kemudian dengan merokok, ayah balita merasakan tenang dan bisa mengurus balitanya. Maka diharapkan peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari didalam masyarakat atau keluarga, maka diharapkan anggota keluarga perlu penerapan perilaku bersih dan sehat khususnya tidak merokok dalam rumah apalagi di dekat balita dan pada pihak petugas kesehatan bisa melakukan penyuluhan kesehatan tentang dampak merokok di dalam rumah apalagi di sekitar balita dan dapat mengadvokasi dengan lintas sektor seperti wali nagari supaya membuat kebijakan baru contohnya peraturan dilarang merokok didalam rumah yang mempunyai balita.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Ekslusif dengan ISPA pada balita ($p\text{-value}= 0,015$) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Terdapat hubungan yang bermakna antara ventilasi kamar

dengan ISPA pada balita ($p\text{-value}= 0,003$) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan ISPA pada balita ($p\text{-value}= 0,002$) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Korong Medan Baik Kabupaten Padang Pariaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. W., Haniarti, & Sari, R. W. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kota Parepare. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.6022>
- Amidos, J. (2019). Teori Dan Model Adaptasi Sister Calista Roy : Pendekatan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Chamarelza, S. (2019). Gambaran Otoacoustic Emission Pada Berat Badan Lahir Rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017-2018. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 1*.
- Jeni, E., Syamsul, M., & Wijaya, I. (2022). Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Panambungan Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.372>
- Kemenkes, 2020. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa*.
- Kemenkes RI. (2020). Panduan Gizi Seimbang Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Latifah Hanum. (2020). Hubungan Kualitas Fisik Rumah Dan Perilaku Penghuni Dengan Penyakit ISPA Pada Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Lea, A. I., Febriyanti, E., & Trianista, S. O. (2018). Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita (Status Gizi dan Status Imunisasi) di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*.
- Lestari, D. P., Dirhan, D., Wulan, S., & Syavani, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*. <https://doi.org/10.37638/jsk.28.2.25-33>
- Luselya Tabalawony, S., & Roberth Akollo, I. (2023). Pengaruh Perilaku Merokok Dan Pemakaian Obat Nyamuk Bakar Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jazirah Tenggara. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2216>
- Nur, N. H., Muharti Syamsul, & Genoveva Imun. (2021). Faktor Risiko Lingkungan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan. *Journal of Health Quality Development*. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.99>
- Pratiwi, A. E. M., Rauly Ramadhani, & Utami Murti Pratiwi. (2022). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*. <https://doi.org/10.24252/almi.v6i1.27001>

- Rafaditya, S. A., Saptanto, A., & Ratnaningrum, K. (2022). Ventilasi dan Pencahayaan Rumah Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik. *Medica Arteriana (Med-Art)*. <https://doi.org/10.26714/medart.3.2.2021.115-121>
- Rahmadhani, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Pada Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru. *Prima Medical Journal*.
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2022). Rosdahl's Textbook of Basic Nursing. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rusady, Y. P., & Imroatu zulaikha, L. (2022). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Usia 7-24 Bulan Di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Padewawu. *Journal Of Baja Health Science*. <https://doi.org/10.47080/joubahs.v2i02.2174>
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Sarina Jamal, Henni Kumaladewi Hengky, & Amir Patintingan. (2022). Pengaruh Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Dipuskesmas Lompoe Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.727>
- Yuliaty, I., & Maulina, D. (2023). Gambaran Persepsi Antibiotik Pada Anak Dengan Diagnosa Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di RS X Periode Januari – Maret 2022. *Indonesian Journal of Health Science*. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v3i2.429>